

Architectonic Regionalisme Dalam Arsitektur Osing

Stephanus Wirawan Dharmatanna⁽¹⁾

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra, email: stephanus.dharmatanna@petra.ac.id

Abstract

Architectonic regionalism is an approach that seeks to incorporate regional identity into contemporary architecture. This study focuses on the application of architectonic regionalism in Osing architecture, a traditional architecture style found in the Banyuwangi region of East Java, Indonesia. Using a qualitative research method with a descriptive approach, the study analyzes three case studies of modern buildings - Hotel Sahid Osing, Blimbingsari Airport, and Polytechnic Banyuwangi Hall - that showcase reinterpretation, modification, and innovation of local architectural elements. The study finds that the architectonic regionalism approach in Osing architecture prioritizes the use of traditional materials such as wood from local mangrove forests, and construction techniques that are adapted from local practices. The topography of the site is also considered in the design process, with the buildings being responsive to the natural landscape. Moreover, local cultural values and symbolism are incorporated into the architecture, reflecting the unique identity of the Osing community. The findings of this research highlight the importance of preserving and promoting regional architectural traditions in the context of modern architecture. The reinterpretation, modification, and innovation of local architectural elements in contemporary buildings can contribute to the sustainability and cultural preservation of the region. Furthermore, the architectonic regionalism approach in Osing architecture serves as a case study for understanding how regional identity can be manifested in modern architectural design, and its implications for sustainable development and cultural heritage preservation.

Keywords: *Architectonic regionalism, Osing architecture, traditional materials, reinterpretation, modification, innovation, cultural preservation.*

Abstrak

Architectonic regionalisme adalah suatu pendekatan yang berupaya menggabungkan identitas regional ke dalam arsitektur kontemporer. Penelitian ini berfokus pada aplikasi pendekatan regionalisme arsitektonik dalam arsitektur Osing, gaya arsitektur tradisional yang ditemukan di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menganalisis tiga studi kasus bangunan modern - Hotel Sahid Osing, Bandara Blimbingsari, dan Aula Politeknik Banyuwangi - yang menggambarkan reinterpretasi, modifikasi, dan inovasi dari unsur-unsur arsitektur lokal. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan regionalisme arsitektonik dalam arsitektur Osing memberikan prioritas penggunaan bahan-bahan tradisional seperti kayu dari hutan bakau lokal, dan teknik konstruksi yang diadaptasi dari praktik lokal. Topografi lokasi juga dipertimbangkan dalam proses desain, dengan bangunan yang responsif terhadap lanskap alam. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal dan simbolisme juga diintegrasikan dalam arsitektur, mencerminkan identitas unik dari komunitas Osing. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan dan mempromosikan tradisi arsitektur regional dalam konteks arsitektur modern. Reinterpretasi, modifikasi, dan inovasi unsur-unsur arsitektur lokal dalam bangunan kontemporer dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan pelestarian budaya daerah. Selain itu, pendekatan regionalisme arsitektonik dalam arsitektur Osing menjadi studi kasus untuk memahami bagaimana identitas regional dapat tercermin dalam desain arsitektur modern, serta implikasinya terhadap pembangunan berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya.

Kata-kunci : *Regionalisme arsitektonik, arsitektur Osing, bahan tradisional, reinterpretasi, modifikasi, inovasi, pelestarian budaya*

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional Indonesia yang beragam merupakan bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Keanekaragaman di setiap wilayah membuat arsitektur tradisional di Indonesia memiliki ciri kedaerahan yang berbeda-beda. Ciri kedaerahan setiap wilayah dipengaruhi oleh budaya setempat, iklim dan teknologi yang ada oleh karena itu membuat arsitektur tradisional memiliki kekhasan sesuai iklim, teknologi dan budaya masyarakat setempat. Arsitektur tradisional sebagai suatu bentuk dari kebudayaan sangat erat kaitannya dengan tradisi, dimana tradisi menjadi satu kesepakatan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang dimana memuat suatu norma dan nilai-nilai didalamnya. Menurut Hidayatun (2014) Pemikiran untuk mengkinikan arsitektur tradisional untuk menjawab tantangan globalisasi sudah mulai dilakukan oleh para arsitek di Indonesia. Upaya mengkinikan arsitektur tradisional dengan menggandeng arsitek telah dilakukan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas, M.Si., Bupati Banyuwangi mengajak beberapa arsitek diantaranya Andra Matin untuk berkolaborasi mendesain Bandara Banyuwangi beserta Terminal Pariwisata Terpadu, Hotel Sahid Osing Kemiren. dan Rektorat Poliwangi. Upaya menggandeng arsitek sebagai cara untuk *rebranding* Kabupaten Banyuwangi menuju banyuwangi baru. *Rebranding* ini dilakukan dengan cara menciptakan desain arsitektur yang mempertimbangkan kearifan lokal dari arsitektur osing sebagai ciri khas. Adanya peran arsitek di Kabupaten Banyuwangi banyak dijumpai bangunan yang menerapkan arsitektur regionalisme guna menampilkan kembali identitas atau simbolik (Dharmatanna,2021).

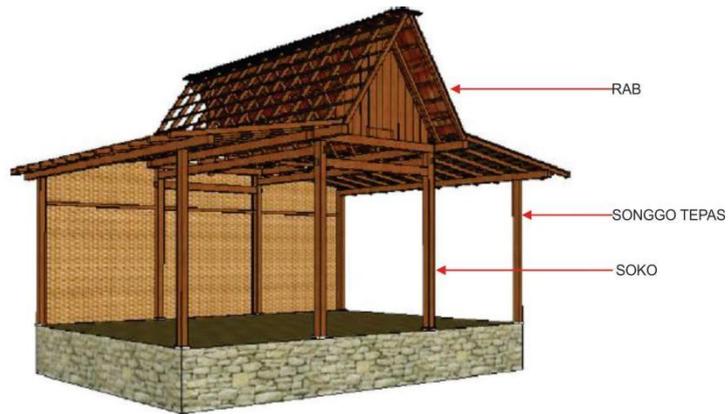
Pendekatan *Architectonic* regionalisme dalam arsitektur menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks arsitektur Osing, suatu gaya arsitektur tradisional yang ditemukan di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Regionalisme arsitektonik adalah suatu pendekatan yang berupaya menggabungkan identitas regional, termasuk budaya, lingkungan, dan bahan-bahan lokal, ke dalam desain arsitektur kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan regionalisme arsitektonik diterapkan dalam arsitektur Osing melalui reinterpretasi, modifikasi, dan inovasi unsur-unsur arsitektur lokal dalam bangunan modern. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya pendekatan *Architectonic* regionalisme dalam melestarikan identitas lokal dan mempromosikan keberlanjutan budaya daerah dalam konteks arsitektur modern. Misalnya, penelitian oleh Tzonis dan Lefaivre (2001) mengenai *Architectonic* regionalisme sebagai alternatif terhadap homogenisasi global dalam arsitektur, serta penelitian oleh Rapoport (2005) tentang nilai-nilai budaya dalam arsitektur tradisional.

Namun, penelitian yang secara khusus menggali pendekatan regionalisme arsitektonik dalam arsitektur Osing masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana arsitektur Osing mengadaptasi dan memodifikasi prinsip-prinsip regionalisme arsitektonik dalam konteks arsitektur modern. Melalui analisis tiga studi kasus arsitektur, yaitu Hotel Sahid Osing, Bandara Blimbingsari, dan Aula Politeknik Banyuwangi, penelitian ini akan menganalisis bagaimana reinterpretasi, modifikasi, dan inovasi dari unsur-unsur arsitektur lokal dalam bangunan modern diimplementasikan dalam arsitektur Osing.

2. Tinjauan Pustaka

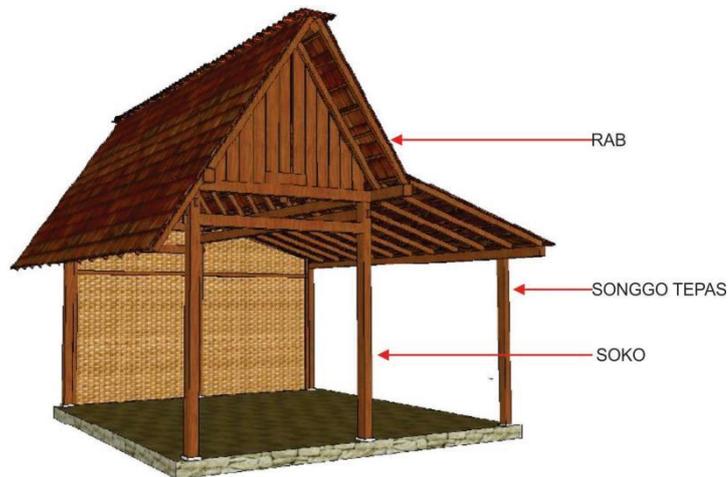
Arsitektur Osing

Di kabupaten Banyuwang tepatnya desa kemiren dihuni oleh masyarakat suku Osing yakni suku asli Banyuwangi. Rumah adat suku osing ini memiliki 3 tipologi bangunan yaitu Rumah Tikel, Rumah Baresan dan Rumah Cerocogan. Indikator utama yang membedakan tipologi dasar rumah osing adalah bentuk atap atau rab (Dharmatanna, 2021). Secara keseluruhan, material, struktur dan konstruksi ketiga tipologi rumah Osing ini hampir sama. Pada gambar 1 dapat dilihat rumah tikel memiliki bentuk yang paling sempurna. Terdapat 4 bidang atap atau rab dengan 4 soko (kolom utama) dan 2 songgo tepas (4 kolom tambahan penyangga atap).



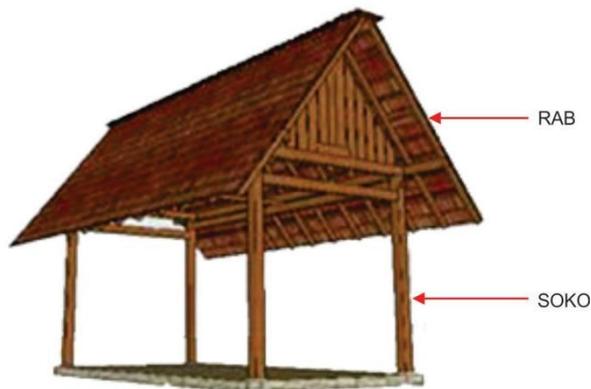
Gambar 1. Tipe Tikel,
Sumber : Hasil analisa, 2022

Untuk tipe rumah Baresan memiliki 3 bidang atap atau rab, seperti Rumah Tikel tetapi tidak sempurna, dapat dilihat pada gambar 2, Rumah ini menjadi tambahan untuk Rumah Tikel, menjadi respon terhadap penambahan ruang dan ditambahkan di belakang Rumah Tikel.



Gambar 2. Baresan,
Sumber : Hasil analisa, 2022

Rumah Cerocogan memiliki bentuk atap seperti rumah kampung yaitu dengan 2 bidang atap atau rab dapat dilihat pada gambar 3. Rumah Cerocogan biasanya digunakan sebagai tambahan fungsi pawon atau dapur yang ditambahkan di belakang rumah tikel atau rumah baresan.



Gambar 3. Tipe Cerocogan,
Sumber : Hasil analisa, 2022

Pada ketiga tipologi rumah Osing, dapat dilihat pada gambar 4, material alam seperti kayu pohon Bendo, batu, bambu dan tanah liat digunakan untuk elemen struktur dan non struktur.



Gambar 4. Penggunaan bahan bangunan pada rumah Osing,
Sumber : Perbub Banyuwangi No 11Tahun 2019

Pada struktur bangunan, kayu digunakan untuk semua rangka bangunan, termasuk kayu Bendo, Kayu Mangir, Kayu Putat, Kayu Tanjang, dan jenis kayu Mangrove lainnya. Genteng plembang, yang terbuat dari tanah liat, digunakan untuk penutup atap dan wuwungan, dengan ukuran yang lebih lebar daripada genteng tanah liat pada umumnya. Rangka atap menggunakan jenis Kayu Kembang, Pecari, atau Manthing, yang terdiri dari Usuk dan Dur. Penutup dinding samping terbuat dari kulit bambu yang dianyam atau Gedheg Pipil, sementara penutup dinding menggunakan kayu Bendo, Kayu Mangir, atau jenis kayu Mangrove. Di rumah tradisional Osing yang asli, lantainya terbuat dari batu bata yang disusun tidur tanpa menggunakan semen, yang dikenal sebagai Patelah.

Regionalisme Arsitektur

Menurut Jenks (1977) regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960. Beberapa pengertian regionalisme menurut para tokoh di antaranya Rapoport (1969) berpendapat regionalisme adalah sebuah identitas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Menurut Venturi (2001) Regionalisme sebagai identitas merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa bentuk-bentuk tertentu menyanggah peran untuk menampilkan ciri daerah tertentu. Menurut Frampton (1983), regionalisme adalah upaya untuk menghadirkan kembali identitas lokal atau regional dalam arsitektur bangunan modern, dan ia mengembangkan konsep Critical Regionalism sebagai cara untuk mencari arsitektur yang unik dan mengakar pada tempat, bukan identitas yang dihasilkan secara massal. Frampton mengemukakan lima penekanan dalam Critical Regionalism, yaitu: mengedepankan tempat daripada ruang, dengan fokus pada elemen konkret yang dapat dirasakan daripada ruang yang abstrak; penekanan pada topografi daripada tipologi, dengan mengakui keterkaitan antara bentang alam dan bentuk bangunan; mengedepankan aspek tektonika daripada scenographic, dengan mengutamakan teknik konstruksi yang estetis daripada tampilan bentuk; mengedepankan yang alami daripada yang buatan, dengan memberi nilai lebih pada elemen alami ketimbang elemen buatan; dan mengedepankan pengalaman taktil daripada visual, dengan mengutamakan pengalaman fisik dan sensori daripada pengalaman visual semata.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan regionalisme yang dimaksud adalah menunjukkan ekspresi dari identitas dan bentuk aksi kolektif dalam suatu wilayah geografis dalam hal ini arsitektur setempat.

Architectonic

Seperti yang dikatakan oleh Karl Botticher dalam buku *Die Tektonik der Hellenen* (1852)

"tektonik referred not just to the activity of making the materially requisite construction... but rather to the activity that raises this construction to an art form... the functionally adequate form must be adapted so as to give expression to its function. The sense of bearing provided by the entasis of Greek columns became the touchstone of this concept of tektonik".

Tektonika memiliki kaitan yang erat dengan material, struktur dan konstruksi. Tektonika menekankan lebih pada bagaimana estetika, nilai seni yang dihasilkan oleh suatu kesatuan sistem struktur atau ekspresi dari suatu konstruksi atau disebut juga dengan *poetic structure* dari pada aspek teknologinya (Frampton, 1983). Studi tentang tektonika dalam hubungannya dengan *architectonic* merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih mendalam (Hidayatun, 2013).

Architectonic sendiri dipergunakan sebagai alat yang dapat menunjukkan regionalisme arsitektur. Oleh karena itu *Architectonic* merupakan cara yang dipakai dalam menyelesaikan bentuk bangunan dan bagian konstruksi /struktural yang mendukung bangunan tersebut serta mempunyai penyelesaian yang indah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menganalisis tiga studi kasus arsitektur, yaitu Hotel Sahid Osing, Bandara Blimbingsari, dan Aula Politeknik Banyuwangi, terkait reinterpretasi, modifikasi, dan inovasi dalam arsitektur rumah Osing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reinterpretasi adalah proses menafsirkan kembali yang sudah ada; modifikasi adalah perubahan; dan inovasi adalah pengenalan hal-hal baru atau pembaharuan. Ketiga konsep ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji studi kasus arsitektur. Selain mengandalkan observasi dan wawancara sebagai realitas empiris, peneliti juga memiliki peran penting dalam menginterpretasi dan memberikan makna terhadap data, sesuai dengan pandangan Groat & Wang (2002).

4. Analisis dan Interpretasi

Architectonic Pada Rumah Osing

Pada rumah osing pemasangan struktur utama rumah osing menggunakan sistem tanding tanpa paku. Struktur, konstruksi dan sambungan pada rumah Osing pada pertemuan kayu memiliki urutan yang vertikal sehingga tidak bertemu di satu titik. Sistem ini mengandung pesan dalam tahapan kehidupan berumah tangga. Pada gambar 5 dapat dilihat 4 soko kayu selain sebagai struktur utama, juga memiliki arti restu dari 4 sesepuh terdahulu. Setelah soko kayu, elemen struktur selanjutnya adalah jait cendhek, jait dhowo, lambang pikul hingga usuk-dur dan penutup atap genteng. Setelah mendapat restu dari sesepuh, lalu berlanjut ke tahapan dalam hidup berumah tangga selanjutnya hingga selalu tercapai hidup yang harmonis.



Gambar 5. Struktur bangunan osing

Sumber : Perbub Banyuwangi No 11 Tahun 2019

Berdasarkan hasil amatan di lapangan, *architectonic* pada rumah osing yang pertama terdapat pada kolom atau soko dan yang kedua pada struktur atap. Gambar 6 memperlihatkan kolom atau soko

kayu hanya diletakkan di atas sebuah batu atau ubeg dan dialasi dengan batu Sopak tujuannya agar kayu tidak langsung bersentuhan dengan tanah. Metode pemasangan ini tanpa menggunakan paku, hanya menempel di atasnya saja.



Gambar 6. ubeg,

Sumber : dokumentasi pribadi, 2019

Pada pemasangan struktur atap rumah osing menggunakan sistem tanding, dimana saat pemasangan tanpa menggunakan paku melainkan menggunakan pasak pipih. Untuk memperkuat dan mendukung sistem tanpa paku tersebut. Terdapat lambang pikul yakni kayu yang membagi beban dan memperkuat rangka. Penggunaan paku baru dipakai pada pemasangan dur atau reng ke usuk. Dapat dilihat pada gambar 7 menunjukkan sistem tanding dimana paku tidak banyak terlihat sehingga struktur diekspos apa adanya.



Gambar 7. sistem tanding

Sumber : dokumentasi pribadi, 2019

Architectonic pada Hotel Sahid Osing

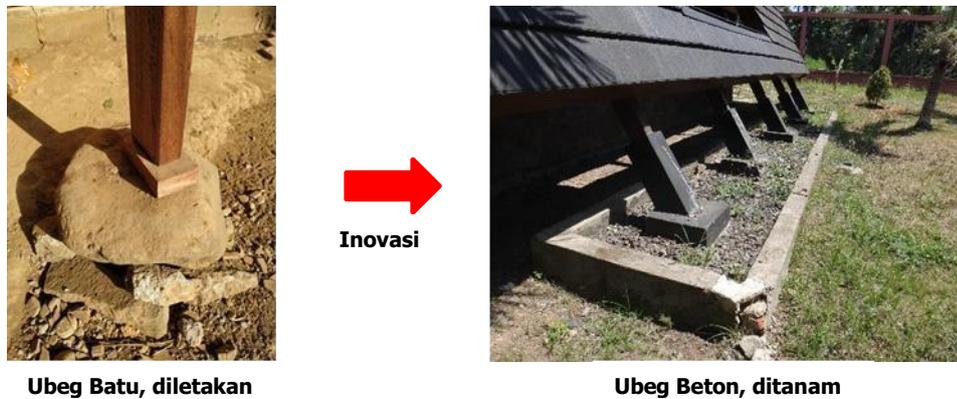
Hotel Sahid Osing adalah hotel berkonsep resor. Didesain oleh Andra Matin dengan memadukan gaya modern dan nilai arsitektur rumah Osing. Seperti tampak pada gambar 8, bentuk atap pada unit Hotel Sahid Osing adalah bentuk bangunan yang memodifikasi bentuk atap Cerocogan atau 2 bidang atap yang diteruskan hingga ke dasar bangunan. Material yang digunakan adalah material alam seperti batu untuk lansekap, batu tempel untuk dinding bangunan serta kayu untuk struktur utama atap yang menerus hingga ke dasar bangunan.



Gambar 8 : Modifikasi bentuk atap crocogan di Hotel Sahid Osing

Sumber : dokumentasi pribadi, 2019

Pada Hotel Sahid Osing terdapat inovasi material seperti penggunaan kaca untuk *skylight*, pasangan bata dengan finish cat, genteng beton untuk penutup atap dan beton untuk ubeg atau umpak. Penggunaan material alam yang apa adanya selain karena memanfaatkan material yang ada di Banyuwangi seperti kayu lokal, kayu bekas kapal dan batuan, juga untuk memberikan ekspresi sebagai fungsi tempat tinggal yang hangat, *homey*, seperti saat berada di rumah adat Osing di Kemiren. Sistem struktur yang digunakan pada unit Hotel Sahid Osing adalah sistem kolom kayu yang menerus dari atap, dimana sekaligus sebagai struktur atap hingga ke dasar bangunan yang ditanam pada ubeg beton. Sistem ini berbeda dengan sistem pada arsitektur rumah Osing dimana soko kayu atau kolom kayu hanya diletakkan di atas ubeg atau umpak batu. Pada gambar 9 dapat dilihat pada bangunan villa terdapat inovasi ubeg dimana soko kayu tidak diletakkan tetapi ditanam dan menggunakan beton sebagai batu.



Ubeg Batu, diletakan

Ubeg Beton, ditanam

Gambar 9. Modifikasi sistem struktur bentuk soko kayu menerus dari atap ditanam ke ubeg beton
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Pada langit-langit unit hotel, menggunakan konstruksi kayu sebagai struktur utama bangunan yang menerus dari atap hingga ke tanah dan bertemu dengan konstruksi dinding bata menimbulkan sambungan yang menerus. Tidak ada detail sambungan seperti sambungan antar kayu dengan pasak, diapit dan sebagainya, begitu juga dengan detail ornamen ukiran maupun detail motif tertentu, namun sistem struktur kolom kayu yang menerus ini memberikan estetika pada villa dan menjadi *icon* Hotel Sahid Osing. Pada gambar 10 dapat dilihat pertemuan antara dinding pasangan bata dengan struktur kayu.

Pertemuan antara dinding pasangan bata dengan struktur kayu yang "numpang lewat" menjadi tektonika baru yang tidak ditemukan di arsitektur rumah osing. **Inovasi**



Gambar 10. Inovasi tektonika pada dinding dan struktur kayu di Hotel Sahid Osing
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Pada interior unit, dirasakan suasana yang hangat, remah-remang, seperti suasana pedesaan pada rumah osing ini di reinterpretasi kan dengan penggunaan plafon kayu yang berwarna gelap untuk menutupi rangka penutup atap dan terdapat 1 pencahayaan buatan dengan sistem *up lighting* berwarna *warm white* yang bersembunyi di balik batangan kayu. Detail plafon dan lampu yang menyorot dan memantulkan cahaya ke struktur-struktur kayu, mempertegas garis-garis kolom kayu pada plafon dan cahaya lampu yang bertemu dengan warna alami kayu, menciptakan suasana yang remang-remang, romantis saat malam hari dan perasaan rileks saat berada di dalam villa seperti berada di dalam rumah Osing. Penggunaan *laminated glass* untuk *skylight* pada bagian atap *bathtub* memberikan perasaan menyatu dengan alam, mandi di alam terbuka. Saat berendam, dapat melihat bulan atau langit melalui *skylight* tersebut. Apabila ekspresi ruang pada villa yang ingin ditunjukkan

adalah suasana yang merileks-kan, *homey* seperti rumah dan menyatu dengan alam, maka hal ini tercapai dengan tektonika yang ada karena mengingat fungsi bangunan sebagai villa atau fungsi tempat tinggal, pemilihan material berkaitan erat dengan sistem, konstruksi sambungan yang terjadi, detail yang terbentuk lalu terciptanya suasana ruang.



Reinterpretasi dari suasana remang – remang, pedesaan, *homey* yang diciptakan oleh tektonika dengan cara berbeda

Gambar 11. Suasana yang diciptakan oleh tektonika
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Dari analisis yang sudah dilakukan, villa Hotel Sahid Osing memiliki prinsip tektonika yang kuat karena memiliki fungsi yang sama dengan rumah Osing yaitu sebagai tempat tinggal dengan hasil reinterpretasi, modifikasi dan inovasi. Tektonika pada villa menjadi estetika, berhasil menyampaikan pesan yang ingin dimunculkan dan menjadikan *icon* Hotel Sahid Osing.

Architectonic pada Bandara Banyuwangi



Gambar 12. Perspektif Bandara Banyuwangi
Sumber: dokumentasi pribadi, 2019

Bandara Blimbingsari ini didesain oleh Andra Matin yang terletak di Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Bandara ini adalah satu-satunya bandara di Indonesia yang memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami untuk mengurangi penggunaan energi listrik dengan tetap memasukkan kearifan lokal Banyuwangi terutama pada arsitekturnya. Ketidak lepasan dari kearifan lokal tersebut terlihat pada hasil modifikasi bentuk atap Tikel Balung (Gambar 12) dengan *skylight* dan beton. Material yang digunakan pada Bandara Banyuwangi adalah kayu ulin bekas, beton, baja dan *laminated glass* yang diekspos untuk elemen struktur dan non struktur bandara. Batangan kayu ulin bekas mendominasi bangunan bandara, sebagai elemen dinding, fasad dan plafon. Batangan kayu ulin sebagai plafon memberi kesempatan pencahayaan alami melalui *skylight* untuk masuk ke dalam ruangan melalui celah-celah yang terbentuk dari susunan batang-batang kayu ulin. Memiliki prinsip yang sama seperti pada arsitektur rumah Osing, usuk-dur diekspos, pertemuan antar usuk-dur dan genteng membentuk celah-celah yang membiarkan cahaya alami masuk. Sehingga terdapat reinterpretasi dari arsitektur rumah Osing di Bandara Banyuwangi. Selain itu, reinterpretasi dari

arsitektur rumah Osing juga terlihat pada penggunaan batangan kayu ulin sebagai fasad Bandara Banyuwangi.

Reinterpretasi, Skylight dengan plafon batangan kayu ulin pada bandara yang disusun seperti usuk-dur. Prinsip : Pencahayaan alami, shading skylight, nilai arsitektur osing dimoderenkan, estetika.

Usuk – dur pada rumah osing = pencahayaan alami



Gambar 13. Kiri, plafon kayu ulin bekas pada Bandara Banyuwangi. Kanan, rangka atap ekspos pada rumah Osing Kemiren.

Sumber: Analisa Pribadi, 2023



Reinterpretasi, susunan batangan kayu ulin yang membentuk satuan kekuatan = satuan kekuattan bilah bambu pada gedheg dirumah osing

Prinsip: berongga, satu kesatuan, penghawaan alami, elemen fasad



Gambar 14. Batangan kayu ulin bekas sebagai dinding dan fasad

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Pada fasad luar terlihat susunan vertical kayu ulin yang menjadi satu kesatuan kekuatan. Susunan kayu ulin ini mereinterpretasi gedek di rumah osing. Pada bagian dalam bandara, terlihat konstruksi beton dan baja dipilih untuk memberikan bentang yang lebih besar dibandingkan kayu yang digunakan pada rumah osing yaitu 8 meter sehingga studi gerak pada ruang-ruang di bandara terpenuhi dan dengan adanya bentang yang lebih besar, kesempatan visual juga lebih besar. Hal ini adalah hasil inovasi dari konstruksi dan sistem struktur arsitektur rumah Osing yang mana terjadi pembaruan material untuk merespon perbedaan fungsi yaitu fungsi bangunan umum yang membutuhkan studi gerak lebih besar dibandingkan rumah tinggal. Pada gambar 14 dapat dilihat sistem struktur yang digunakan adalah tetap sistem rangka dengan konstruksi beton yang di finishing sederhana yaitu cat warna putih yang bertemu dengan struktur atap baja yang juga diekspos, suatu kesederhanaan, apa adanya, tanpa ada usaha berlebihan untuk memberikan estetika, jujur, hal-hal tersebut yang memberikan estetika tersendiri pada bangunan bandara,

seperti dapat dilihat pada gambar dan dirasakan bahwa sebenarnya semua itu baik material, konstruksi maupun detailnya, sederhana, detail tidak dibuat dengan sengaja tetapi terbentuk akibat konstruksi.

Kejujuran material yang digunakan tanpa penambahan elemen dekoratif memberikan estetika sendiri. Estetika terbentuk dari warna kontras bagian atas dan bawah



Gelap Estetika
Terang

Gambar 15. Sistem struktur dan plafon Bandara Banyuwangi
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Suasana yang terbentuk dari tektonika betin, baja dan kayu ulin



Detail sabuk sambungan baja dan beton. Detail terbentuk tanpa sengaja akibat konstruksi

Gambar 16. suasana Bandara Banyuwangi
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Gambar 16 memperlihatkan kekakuan dan kesan keras, dingin, pada beton dan baja yang mendominasi bangunan bandara dilunakkan dan dihangatkan oleh kayu ulin dan alam yang menyatu dengan bangunan seperti adanya kolam, taman dan celah-celah yang banyak terbentuk akibat konstruksi sehingga memberikan kesempatan alam untuk masuk dan menyatu.

Dari analisis yang sudah dilakukan, Bandara Banyuwangi memiliki tektonika yang adalah hasil reinterpretasi dan inovasi dari arsitektur rumah Osing. Tektonika pada Bandara Banyuwangi tidak banyak karena inovasi material yang membuat detail konstruksi yang dihasilkan tidak sebanyak di arsitektur rumah Osing. Tetapi kesederhanaan dan kejujuran material-material baru yang digunakan berhasil memberikan estetika pada bandara dan tetap berhasil memunculkan identitas yang membedakan dengan bandara di lokasi yang lain.

Architectonic pada Gedung Rektorat Paliwangi

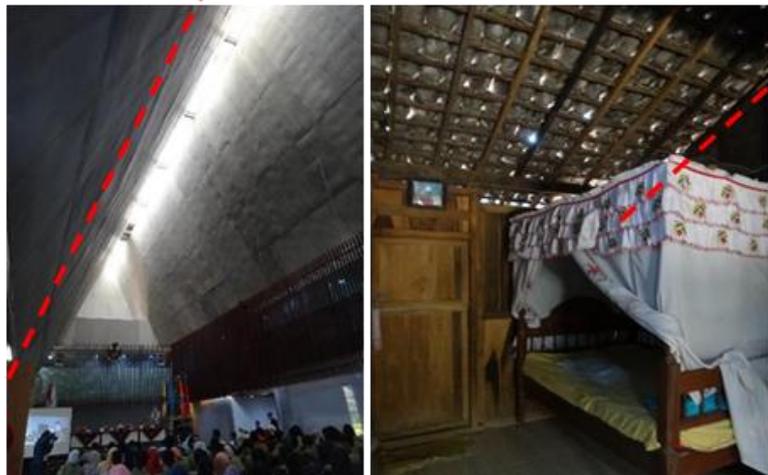


Gambar 17. Perspektif gedung rektorat Banyuwangi
Sumber: dokumentasi pribadi, 2019

Gedung rektorat Poliwangi memiliki fungsi sebagai aula pertemuan dan kantor rektorat yang diarsitekti oleh Andra Matin. Tak lepas dari inspirasi arsitektur rumah Osing yang dimodernkan, pada aula rektorat Poliwangi selain memiliki bentuk atap yang adalah modifikasi dari atap arsitektur rumah Osing, terdapat inovasi material dimana menggunakan konstruksi baja dan beton untuk struktur dan rangka atap. Hal ini menjadi respon terhadap kebutuhan fungsi ruang sebagai aula pertemuan atau fungsi bangunan umum sehingga membutuhkan material yang dapat memenuhi bentang besar. Konstruksi beton yang diekspos untuk kolomnya, baja untuk struktur atap yang di bagian eksterior sedikit diekspos sedangkan pada interiornya ditutupi oleh plafon kalsiboard yang menyerupai beton dan lagi-lagi adanya celah-celah dari pertemuan-pertemuan elemen bangunan seperti dinding dengan atap, *skylight* dengan plafon atap yang solid, yang memberikan kesempatan pencahayaan dan penghawaan alami. Pada interiornya, struktur atap baja tidak diekspos seperti pada arsitektur rumah Osing, tetapi ditutupi oleh plafon kalsiboard dengan finishing menyerupai beton. Pemberian plafon yang menyerupai beton ini bermaksud agar cahaya dari *skylight* menerangi ruangan aula dengan ekspresi yang dramatis, permukaan atap miring yang bersih menimbulkan kesan megah atau *grand*. Selain itu, masuknya pendaran cahaya dari *skylight* seperti masuk melalui celah-celah rangka atap dan genteng pada arsitektur rumah Osing. Hal ini adalah hasil reinterpretasi dari arsitektur rumah Osing.

Reinterpretasi.

Pendaran cahaya alami sekan- akan berasal dari celah hasil konstruksi kayu usuk-duk dan genteng tanpa plafon



Gambar 18. kiri, interior pada gedung rektorat Poliwangi. Kanan, interior pada rumah Osing
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

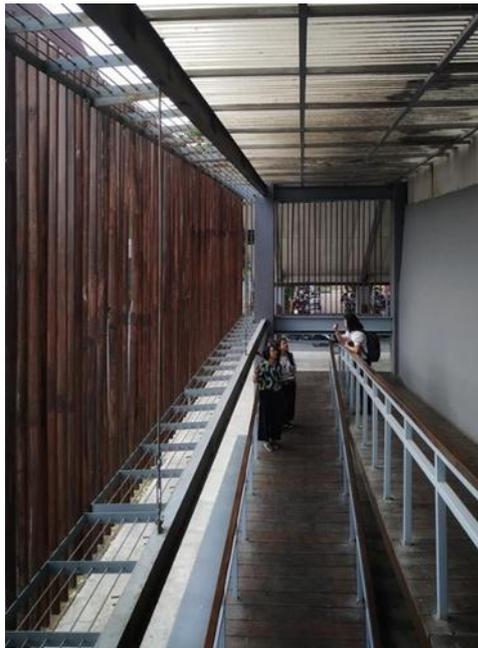
Penggunaan kayu ulin batangan yang disusun vertikal untuk fasad bangunan memberikan keseimbangan untuk material beton dan baja yang dingin dan keras. Batangan kayu ulin pada fasad adalah hasil reinterpretasi Andra Matin terhadap prinsip penggunaan gedheg pipil pada arsitektur rumah Osing. Material yang digunakan diekspos apa adanya. Seperti baja yang diekspos apa adanya, baik sambungan pada ramp, fasad kayu ulin dan beton yang hanya di finishing cat warna abu untuk melindungi dari kelembaban. Konstruksi baja untuk sistem struktur gantung pada ramp menuju lantai 2 gedung rektorat menjadi detail yang muncul akibat tektonika. Tektonika ini baru muncul karena inovasi material yang mana menimbulkan kesan modern yang jauh dari arsitektur rumah Osing. Arsitektur rumah Osing di gedung rektorat ini hanya terlihat pada prinsip-prinsip besar seperti bentuk atap, prinsip suasana ruang dalam dan fasad. Tetapi konstruksi, sambungan dan detail jauh berbeda dari arsitektur rumah Osing dan tidak sebanyak pada arsitektur rumah Osing.



Representasi. Susunan batang kayu ulin yang membentuk satuan kekuatan = satuan kekuatan bilah bambu pada gedheg rumah Osing.

Prinsip: berongga, satu kesatuan, penghawaan alami, elemen fasad

Gambar 19. Kiri, kolom dan balok dengan material beton dan baja pada *hall* aula. Kanan, fasad batangan kayu ulin
Sumber: Analisa Pribadi, 2023



Inovasi.

Inovasi material yang melahirkan system dan sambungan baru yang moderen

Gambar 20. Konstruksi baja dengan sistem gantung pada ramp dan fasad yang diekspos
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Dari analisis yang sudah dilakukan, gedung rektorat Poliwangi memiliki tektonika yang adalah hasil reinterpretasi dan inovasi dari arsitektur rumah Osing. Tektonika pada gedung rektorat Poliwangi seperti konstruksi, sambungan dan detail jauh berbeda dari arsitektur rumah Osing akibat inovasi material yang terjadi.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan Pembahasan dan temuan pada ketiga bangunan di Banyuwangi ini memiliki prinsip *architectonic* atau tektonika bangunan yang kuat dan menjadi salah satu nilai estetika pada bangunan. Pada bangunan Hotel Sahid Osing, tektonika dapat dirasakan melalui reinterpretasi, modifikasi dan inovasi dari bangunan arsitektural rumah osing. Untuk Bandara Banyuwangi Belimbingsari, tektonika dirasakan melalui reinterpretasi dan inovasi dari bangunan arsitektural rumah osing, Begitu pula dengan Gedung Rektorat Poliwangi. Untuk materialnya tidak lepas dari material alam yang jujur yaitu kayu, batu, tanah dan karena sudah dimodernkan terdapat baja dan beton. Tektonika pada ketiga bangunan tetap berhasil memunculkan identitas yang membedakan dengan bangunan di kota lain.

Daftar Pustaka

- Botticher, Karl, (1852). Die Tektonik der Hellenen (Textbd. 1): Einleitung und Dorika, Potsdam: Riegel.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). Architectural research methods. New York, NY: Wiley & Sons.
- Curtis, William, 1996, "Regionalism in Architecture", dalam *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powell, Concept Media, Singapore
- Dharmatanna, S. W., & Hidayatun, M. I. (2021). Kajian Pendekatan Tactile Regionalisme Dalam Arsitektur Osing. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 3(1), 13-25.
- Frampton, K. (1983). *Towards A Critical Regionalism: Six Points for An Architecture of Resistance*. Seattle: Bay Press.
- Hidayatun, Maria I, Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia. Seminar Rumah Tradisional Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini, 1, 1–9.
- Hidayatun, Maria I., Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati. 2013. "Architectonic pada Arsitektur Nusantara sebagai Cerminan Regionalisme Arsitektur di Indonesia." Prosiding Seminar Jelajah Arsitektur Tradisional ke V Medan.
- Jenks, Charles, 1980, The Language of Post-Modern of Architecture. London
- Lefaivre, L., & Tzonis, A. (2020). *Architecture of regionalism in the age of globalization: peaks and valleys in the flat world*. Routledge.
- Rapoport, Amos. 1969. House Form and Culture, Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (2005). Culture, architecture, and design. Locke Science Publishing Company, Inc
- Venturi, Robert, 2001, *Learning From Las Vegas*, The Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press, England